INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
JURNAL FILSAFAT LEDALOGOS
https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLOG

Mengintegrasikan Pepatah Manggarai *Neka Tapa Satar, Neka Poka Puar* dengan Prinsip Keharmonisan Alam dalam Filsafat Timur

Martinus Sau[1], Sebastianus Agor[2], Yoakim Ano Grevi[3]

[1]Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia (email: martinusau250320001@gmail.com)

[2]Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia (email: sebastianusagor5@gmail.com)

[3]Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia (email: yoakimgrevi@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 13 May 2025
Revised: 16 June 2025
Accepted: 16 June 2025
Available online: 01 July 2025

Kata Kunci:
Neka Tapa Satar; Neka Poka Puar; integrasi dan prinsip keharmonisan

***Keywords*:**
Neka Tapa Satar; Neka Poka Puar; integration and harmony principles

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggali makna pepatah Manggarai *neka tapa satar, neka poka puar*, lalu mengintegrasikannya dengan prinsip keharmonisan dalam filsafat Timur. Secara harfiah pepatah Manggarai tersebut berarti "jangan menebang pohon, jangan membakar hutan". Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah studi kepustakaan dengan metode analisis data primer dan sekunder. Penulis pertama-tama akan menganalisis prinsip-prinsip kosmis dalam filsafat Timur yang menekankan aspek kesatuan antara ciptaan, lalu mengeksplorasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam pepatah Manggarai *neka tapa satar, neka poka puar*. Berdasarkan hasil analisis dari sumber-sumber di atas disimpulkan bahwa pepatah Manggarai *neka tapa satar, neka poka puar* dan prinsip keharmonisan dalam filsafat Timur memiliki makna yang sama, yakni undangan untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai sumber kehidupan. Penulis juga menyimpulkan bahwa pepatah Manggarai *neka tapa satar, neka poka puar*, memiliki kontribusi dalam pelestarian alam. Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan pemahaman secara baru bagi masyarakat Manggarai akan pentingnya menjaga ekosistem alam yang memiliki nilai berharga bagi proses keberlangsungan hidup manusia.

ABSTRACT

This paper aims to explore the meaning of the Manggaraian proverb "Neka tapa satar, neka poka puar" and then integrate it with the principle of harmony in Eastern philosophy. The Manggaraian proverb literally means "do not burn savanna, do not cut down the forest". The method used in this paper is a literature study, focusing on the analysis of the primary and secondary literature. The authors will first analyze the cosmic principles in Eastern philosophy that emphasize the aspect of unity of the elements of creation and explore local values contained in the Manggaraian proverb of "Neka tapa satar, neka poka puar". Based on the analysis of the above sources, it is concluded that the meaning of the Manggaraian proverb "neka tapa satar, neka poka puar" and the principle of harmony in Eastern philosophy share the same meaning, namely the invitation to protect and preserve nature as a source of life. The author also concludes that the Manggaraian proverb "neka tapa satar, neka poka puar" has a contribution to the conservation of nature. In addition, this paper can also provide a new understanding for the Manggaraian people of the importance of protecting the natural ecosystem. Nature has the most precious and valuable value for the process of human survival.

PENDAHULUAN

Neka tapa satar, neka poka puar merupakan salah satu pepatah Manggarai yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. *Neka tapa satar* secarah harfiah berarti "jangan membakar sabana" dan *neka poka puar* berarti "jangan menebang hutan (pohon)". Kedua frasa ini memiliki makna yang sama, yakni perintah untuk menjaga keutuhan hidup dari segala makhluk, baik manusia maupun hewan serta tumbuh-tumbuhan. Manusia menjadi titik sentral dalam menjaga keutuhan dan kesatuan dari setiap makhluk hidup. Selain itu, adanya sikap tanggung jawab dari pihak manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar menjadi suatu hal yang mesti dikembangkan oleh setiap individu.

Dewasa ini, ada program-program pembangunan dari pemerintah yang katanya "meningkatkan" perekonomian masyarakat namun dalam praksisnya tidak sejalan dengan visi yang dikampanyekan oleh pemerintah kepada masyarakat. Akibatnya, masyarakat perlahan mulai merasakan dampak dari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh program-program tersebut. Di tengah situasi yang demikian, penting bagi masyarakat untuk melihat kembali nilai-nilai tradisional yang dapat mengatasi persoalan lingkungan tersebut.

Di sisi lain, tema tentang keharmonisan juga menjadi tema sentral dalam filsafat Timur yang menekankan prinsip keselarasan antara manusia, alam dan Pencipta. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, industrialisasi serta urbanisasi yang berdampak pada kelestarian lingkungan, pemaknaan terhadap pepatah tersebut menjadi suatu hal yang sangat urgen, khususnya pada masyarakat Manggarai.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali makna filosofis pepatah Manggarai *neka tapa satar, neka poka puar* yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang dapat memantik semangat masyarakat untuk menjaga keharmonisan dengan alam semesta, lalu mengintegrasikannya dengan prinsip keharmonisan yang juga terkandung dalam filsafat Timur. Hasil pengintegrasian dari keduanya, hemat penulis, dapat menjadi instrumen untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

METODE PENULISAN

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan jenis studi kepustakaan dengan metode analisis data primer dan sekunder. Data dan informasi penulis dapatkan dari perpustakaan lalu dikaitkan dengan sumber-sumber lain seperti jurnal, dokumen, kamus, ensiklopedi dan dipadukan dengan pemikiran dari penulis. Sumber-sumber yang dipakai tentunya relevan dengan tema tulisan, sehingga ada korelasi dalam setiap bagian artikel ini.

ARTI DAN MAKNA PEPATAH *NEKA TAPA SATAR, NEKA POKA PUAR*

Neka tapa satar dan *neka poka puar* merupakan pandangan hidup dalam masyarakat Manggarai yang umumnya dipengaruhi oleh kepercayaan mereka akan Wujud Tertinggi. Frasa *neka tapa satar* dan *neka poka puar* juga menjadi semacam regulasi yang disepakati oleh masyarakat Manggarai untuk tidak mengganggu

kenyamanan dari ekosistem alam. Hal ini juga mau menggambarkan bahwa masyarakat Manggarai umumnya ingin menjaga dan memelihara apa yang telah diberikan oleh *Mori Kraeng* (Tuhan Allah) kepada manusia. Sikap atau praktik ini kemudian menjadi suatu rujukan atau basis bagi orang Manggarai yang pada akhirnya mengantar mereka pada suatu penghormatan yang konkret kepada Tuhan sebagai pemberi kehidupan.

Dalam konteks kehidupan orang Manggarai, wujud tertinggi umumnya disebut *Mori Kraeng* atau bisa juga *Mori Kraeng ata jari agu dedek* (Tuhan pencipta segala sesuatu). Oleh karena itu, dalam kehidupan orang Manggarai segala sesuatu dipandang sebagai kekayaan yang mesti dijaga, dilestarikan dan dirawat, termasuk hutan. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa alam melahirkan kehidupan bagi manusia. Dengan kata lain, kehidupan mereka selalu bergantung pada alam, khususnya makanan dan kebutuhan lainnya. Pandangan semacam ini merupakan suatu realitas yang masih aktual, terjaga dan masih dipraktikkan hingga saat ini oleh masyarakat Manggarai yang sangat menghormati dan menghargai roh alam yang dipandang sebagai roh sakral dan ibu yang dari rahimnya muncul kehidupan. Oleh karena itu, alam harus disembah, dijaga dan tidak boleh dirusakkan (Gole & Sudhiarsa, 2024).

Dengan demikian, masyarakat Manggarai melihat alam sebagai suatu entitas yang sakral. Sakralitas alam berkaitan dengan pandangan bahwa alam bukan saja sebagai entitas yang dapat dimanfaatkan secara bebas tetapi juga sebagai entitas yang memiliki nilai spiritual yang patut dihormati. Oleh karena itu, dalam tradisi orang Manggarai, ada berbagai macam ritus yang dikhususkan untuk menghormati alam, misalnya *barong wae, roko molas poco, penti ongko/nongko gejur* dan lain sebagainya.

Pertama*,* ritus *barong wae.* Secara etimologis, *barong wae* terdiri atas dua kata Manggarai, yakni *barong* dan *wae*. *Barong* berarti mengabarkan, mengundang atau memanggil roh-roh yang mendiami daerah mata air (*ulu wae)* untuk menghadiri suatu upacara pesta atau syukuran. Sedangkan *wae*, menurut Jillis Verheijen berarti zat cair, air, misalnya dalam ungkapan *waé iso* (air ludah), *waé nio* (air kelapa), *waé téku* (air timba), *waé mosé* (nafkah, penghidupan: *kawe mosé*: mencari rezeki) (Nanur & Lega, 2023). Dalam kaitannya dengan ritus *barong wae*, *wae* yang dimaksudkan adalah air sumber kehidupan atau air minum. Dengan demikian, tujuan dari ritus *barong wae* adalah bersyukur dan berterima kasih kepada roh pelindung mata air yang telah menjaga air sepanjang tahun, sehingga air masih mengalir, dan pada saat yang sama mengundangnya untuk mengikuti upacara penti.

Kedua*, roko molas poco.* Secara harfiah *roko molas poco* berarti meminang atau mengambil (*roko)* anak gadis (*molas*) dari hutan yang ada di perbukitan (*poco).* Secara filosofis, hal ini dikaitkan dengan pandangan hidup orang Manggarai yang melihat alam sebagai seorang gadis perawan. Oleh karena itu, dalam ritus tersebut personifikasi *molas poco* atau kayu yang akan menjadi tiang tengah suatu rumah adat dipandang sebagai gadis perawan yang cantik dan suci. Dalam ritus ini, *molas poco* (personifikasi dari alam) kemudian diarak menuju kampung. Sebelum memasuki kampung *molas poco* diterima secara adat dan disambut dengan tarian-tarian sebagai ungkapan kebahagiaan masyarakat dalam menerima tamu yang akan memberikan kehidupan, keturunan, kesuburan bagi manusia, sebab dia adalah simbol yang menghubungkan manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya dan manusia

dengan Wujud Tertinggi (Jemali et al, 2017). Dengan demikian, ritus *roko molas poco* mau menunjukkan sikap hormat terhadap alam yang dipersonifikasi sebagai seorang gadis sangat dijunjung tinggi. Dalam hal ini *molas poco* dimuliakan dan dihormati.

Ketiga*, penti ongko/nongko gejur.* Secara harfiah, ritus ini berarti syukuran atas hasil panen. Ritus ini menjadi tanda atau bentuk kesadaran religius masyarakat Manggarai terhadap nilai-nilai spiritual. Tujuan dari ritus ini adalah untuk menghindari adanya bencana alam akibat dari keegoisan manusia atas nikmat yang diberikan oleh *Mori Kraeng* (Tuhan semesta Alam) (Ganggang, 2016). Dengan demikian, ritus *penti ongko/nongko gejur* memiliki makna spiritual yang mendalam. Alam tidak hanya dipandang sebagai entitas yang dapat dimanfaatkan tetapi juga sebagai entitas yang perlu dihormati.

Makna Harfiah

Pepatah *neka poka puar, neka tapa satar* merupakan imperatif yang berisi larangan bagi orang Manggarai untuk tidak menebang atau membakar hutan secara liar. *Neka poka puar* diartikan sebagai larangan untuk tidak menebang pohon di hutan sedangkan *Neka tapa satar* diartikan sebagai larangan untuk tidak membakar hutan. Berangkat dari latar belakang sumber kehidupan orang Manggarai, pepatah ini menjadi dasar bagi terciptanya keharmonisan antara manusia dengan alam. Masyarakat Manggarai, yang hidup bergantung pada alam, berusaha untuk mengenali dan memahami sumber daya alam agar dapat memanfaatkannya secara optimal dan berkelanjutan, sekaligus beradaptasi dengan kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang ada (Iswandono, 2018). *Neka poka puar* memiliki kaitan dengan mata pencaharian orang Manggarai zaman dulu, yaitu bercocok tanam (Gole & Sudhiarsa, 2024). Ungkapan ini sebetulnya tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga bertujuan agar masyarakat melihat hutan sebagai bagian dari kehidupan sehingga semestinya dijaga dan dirawat. Sedangkan *neka tapa satar* adalah ungkapan yang berkaitan dengan aktivitas berburu orang Manggarai pada zaman dahulu. Konon orang Manggarai ketika berburu di padang, tempat tersebut akan dibakar untuk memudahkan mereka menangkap hewan buruan. Atas dasar inilah, orang Manggarai menggunakan istilah *neka tapa satar* untuk menyelamatkan alam sekitar.

Terminologi *neka tapa satar, neka poka puar* pada umumnya lebih mengarah kepada ungkapan syukur orang Manggarai atas berkat berlimpah dari *Mori Kraeng* melalui alam. Dalam artikelnya, Venansius Vikroltus mengatakan bahwa orang Manggarai percaya bahwa alam adalah ibu yang menyediakan segala sesuatu bagi mereka. Oleh karena itu, alam mesti diperlakukan selayaknya. Keindahan alam tentu mencerminkan sikap manusia yang peduli terhadap alam. Pemahaman ini mampu mengantar orang Manggarai pada kepedulian yang tinggi terhadap sesama ciptaan.

Makna Filosofis

Dalam filsafat Timur, alam adalah sesuatu yang bukan hanya dipandang sebagai entitas fisik, tetapi juga bagian dari hal yang memiliki dimensi spiritual dan kosmis. Alam sebetulnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan yang sejati hanya akan diperoleh apabila alam dan manusia memiliki satu kesatuan yang utuh. Demikian pula dengan terminologi *neka tapa satar, neka poka puar* memiliki makna filosofis yang mendalam. Pertama, keseimbangan ekologis dan harmoni dengan alam.

Masyarakat Manggarai percaya bahwa menjalin hubungan dengan alam adalah bentuk satu kesatuan yang harmonis. Salah satu contoh bentuk keharmonisan orang Manggarai dengan alam adalah penghormatan terhadap hutan dan mata air yang dianggap sakral bagi orang Manggarai. Kepercayaan tradisional yang merupakan nilai sosial ini adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang menunjukkan hubungan harmonis antara masyarakat adat dan hutan (Iswandono, 2018).

Prinsip ini tentu saja bertujuan mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara teratur dan bijak. *Neka tapa satar, neka poka puar* adalah bentuk bahasa yang mencerminkan kondisi lingkungan masyarakat Manggarai sendiri. Kesadaran akan pemanfaatan alam yang baik akan menjamin keberlangsungan hidup dan keseimbangan ekosistem. Menjaga alam dengan baik akan menjamin keberlanjutan hidup di masa mendatang. Hingga saat ini, hal yang masih dipertahankan orang Manggarai adalah sistem pertanian tradisional yang disebut *lingko*. Masyarakat percaya bahwa pembagian lahan dalam bentuk *lingko* dapat menjamin kesuburan tanah. Para leluhur telah menanamkan rasa peduli terhadap alam sekitar kepada generasi penerus karena alam dinilai sebagai sumber kehidupan. Ini adalah bentuk kearifan lokal sekaligus pedoman bagi masyarakat Manggarai dewasa ini untuk menjaga alam (Rambut, 2021).

Kedua, tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Menjaga kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama. Orang Manggarai berprinsip bahwa keberhasilan setiap orang tidak terlepas dari campur tangan orang lain. Keyakinan ini juga memiliki hubungan dengan pemanfaatan alam. Alam sebagai kepunyaan bersama seharusnya dipelihara dengan baik. Jika seseorang merusak alam sekitar, maka dampak yang dirasakan tidak hanya oleh dia sendiri tetapi semua orang. Selain itu, kepedulian akan alam juga selalu atas dasar pertimbangan akan keberlanjutan bagi generasi penerus. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, orang Manggarai dapat hidup dalam keharmonisan dan keberlanjutan. Filosofi yang terkandung dalam pepatah *neka tapa satar, neka poka puar* menjadi pegangan untuk beralih pada gaya hidup berkelanjutan, yakni pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dengan kata lain, gaya hidup berkelanjutan merupakan gaya hidup yang ramah lingkungan dengan tetap mempertahankan esensi dari alam itu sendiri. Kepedulian orang Manggarai terhadap alam tidak hanya disampaikan melalui pepatah, tetapi juga melalui lagu, salah satunya berjudul *senget runing ngkiong*. Lagu yang bertemakan lingkungan ini menceritakan bagaimana manusia harus peduli pada lingkungan sebagai tempat tinggal (Lidi, Ningsih & Dhiki, 2020)

Ketiga, relevansi dengan kehidupan modern. Pepatah *neka tapa satar, neka poka puar* sebetulnya tidak hanya relevan dengan kehidupan tradisional orang Manggarai tetapi juga dengan konteks dunia saat ini, di mana persoalan lingkungan menjadi semakin nyata akibat ulah manusia. Sejak tahun 2000-an, masalah lingkungan menjadi isu hangat dalam berbagai media. Persoalan lingkungan menjadi masalah serius di belahan bumi. Pepatah *neka tapa satar, neka poka puar* mengajarkan manusia untuk tidak merusak alam sebagaimana yang sering terjadi sekarang ini. Proses eksploitasi alam menjadi masalah global yang merugikan makhluk hidup. Prinsip yang terkandung dalam pepatah ini sejalan dengan konsep tanggung jawab dan berkelanjutan, di mana ada kepedulian terhadap generasi mendatang. Ada

beberapa contoh tindakan yang sejalan dengan pepatah ini yaitu, konservasi hutan, laut, dan penghijauan.

PRINSIP KEHARMONISAN DALAM FILSAFAT TIMUR

Prinsip keharmonisan adalah konsep yang paling integral dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan prinsip ini, munculnya kesejahteraan pada manusia bergantung pada hubungan yang dibangun antara manusia dengan alam. Konsep ini sebetulnya mengandung unsur-unsur spiritual yang memungkinkan terjadinya hubungan simbiotis, yakni manusia menyatu dengan alam. Alam dengan segala kelebihannya, menyediakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat alam itu sendiri.

Corak berpikir berpikir orang Manggarai yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam juga sering kita jumpai dalam tradisi berpikir filsafat Timur. Filsafat Timur merupakan salah satu aliran filsafat yang berkembang di Asia. Aliran pemikiran ini agak berbeda dengan alur pemikiran filsafat Barat. Salah satu hal yang membedakan filsafat Timur dari filsafat Barat adalah filsafat Timur lebih menekankan aspek keseimbangan atau kesatuan dengan alam daripada rasionalitas maupun analisis yang pada umumnya ditemukan dalam filsafat Barat. Oleh karena itu, dalam filsafat Timur muncul beberapa aliran yang fokus pada tema seputar menjaga keseimbangan atau keharmonisan dengan alam, seperti taoisme, konfusianisme, buddhisme, hinduisme dan lain sebagainya.

Istilah taoisme itu berasal dari kata *tao,* yang secara harfiah berarti "jalan" (Pitoyo, 2006). Istilah tao kurang lebih sama dengan apa yang disebut oleh para filsuf barat sebagai "Yang mutlak". Istilah ini bukanlah sesuatu yang bernama dan bukan suatu objek layaknya objek-objek yang lain. Istilah ini sebetulnya mengandung makna metafisis dan menjadi dasar terbentuknya segala sesuatu. Dalam Taoisme ada tiga bentuk konsep utama, yaitu (1) *Tao*, (2) *Wu Wei*, (3) *Yin-Yang*. Ketiga konsep ini saling berkaitan.

Meski demikian, penjelasan tentang manusia dan hubungannya dengan alam itu termuat dalam prinsip keseimbangan *Yin* dan *Yang*. Dalam pandangan taoisme, kehidupan harmonis hanya akan dicapai apabila manusia dapat memahami alam. Oleh karena itu, konsep *Yin* dan *Yang* adalah prinsip yang mengatur hubungan manusia dengan alam (Rahman et al, 2023).

Yin dan *Yang* adalah konsep filsafat Tiongkok kuno atau taoisme yang mengatur segala sesuatu dalam alam semesta (Riswandi, 2024). Gambaran umum dari *Yin* dan *Yang* adalah siklus alam, di mana adanya pergantian masa seperti hujan dan kemarau, dingin dan panas, yang sampai pada titik keharmonisan alam. Prinsip yang terdiri dari dua kekuatan ini saling melengkapi sehingga membentuk satu keseimbangan. *Yin* adalah suatu yang dilambangkan dengan air, bumi dan malam hari, sedangkan *Yang* adalah api, matahari dan siang hari. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep ini terealisasi dalam aktivitas fisik maupun psikis yang wajib dilakukan, seperti bekerja. Aktivitas ini merupakan bagian dari bentuk keselarasan antara *Yin* dan *Yang*. Kedua konsep ini tidak terpisahkan karena sama-sama menjadi unsur pembentuk keseimbangan.

Dalam kaitannya dengan alam, *Yin* dan *Yang* selalu mengandaikan adanya dua unsur pembentuk yang tidak bisa dipisahkan. Ini menimbulkan keharmonisan alam semesta yang sampai pada kesejajaran antara manusia dengan alam. Wayan Widiana mengatakan bahwa manusia dan alam adalah sesuatu yang saling bersandar, dalam arti manusia tidak dipandang sebagai dua entitas terpisah, tetapi, merupakan bagian dari alam yang memiliki kesadaran dan kecerdasan. Dalam ilmu alam, segala benda yang ada di alam semesta terbentuk dari atom, yang merupakan unit terkecil dari materi. Pemahaman ini sama dengan makna dari konsep *Yin* dan *Yang* (negatif dan positif) di mana ada dualisme yang tak terpisahkan.

Yin dan *Yang* tidak hanya menjelaskan dualisme berlawanan, tetapi juga mendeskripsikan keseimbangan yang dinamis dalam alam. Keseimbangan *Yin* dan *Yang* yang bisa dilihat dari alam berupa siklus kehidupan, seperti kemarau dan hujan, panas dan dingin, dan sebagainya. Prinsip dualisme juga terdapat dalam diri manusia. Keseimbangan antara aspek rasional dan emosional, fisik dan spiritual, senang dan sedih, memberi dan menerima, mampu mengantar manusia pada pencapaian yang harmonis. Menghidupi ajaran atau konsep ini dalam keseharian mampu membawa manusia pada kedamaian dan ketenangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *Yin* dan *Yang* bukan hanya suatu refleksi akan keseimbangan alam tetapi juga suatu penegasan akan pentingnya hubungan manusia dengan alam. Taoisme mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, mengikuti alur dan tidak melawan alam itu secara paksa. Keharmonisan berfokus pada hubungan terpadu yang merupakan hasil interaksi dan perpaduan berbagai elemen (Wang, 2005). Melalui konsep *Yin* dan *Yang*, hubungan antara manusia dan alam menjadi bentuk ekspresi yang menjamin kehidupan bersama dan saling menguntungkan.

Di sisi lain, terdapat konfusianisme salah satu aliran filsafat Timur yang berkembang pada sekitar abad V hingga IV SM dan digolongkan ke dalam filsafat moral dan etika. Konfusianisme menekankan aspek keharmonisan, kebajikan dan ketertiban sosial. Nama konfusianisme itu sendiri merujuk pada salah seorang filsuf besar dalam dinasti *Chou*, yaitu Confucius (nama yang dilatinkan, sedangkan dalam bahasa Cina dikenal sebagai K'ung Tzu atau Empu K'ung) (Soemargono, 1990). Confusius lahir pada 551 SM di negara Lu bagian selatan provinsi Shantung, Cina bagian Timur. Dalam masa hidupnya, Confucius dikenal sebagai seorang pendidik. Ia ingin murid-muridnya menjadi manusia yang utuh yang berguna bagi negara dan masyarakat (Fung-Yu Lan, 2007). Oleh karena itu, ia mengembangkan beberapa ajaran atau konsep hidup yang diyakininya mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, seperti *Ren* (konsep kemanusiaan atau kebajikan), *Li* (ritus atau protokol), *Xiao* (berbakti kepada orang tua atau menghormati leluhur), *Yi* (konsep keadilan, moral dan integritas) serta *Zhi* (konsep kebijaksanaan dan pengetahuan).

Pertama*, Ren* (kemanusiaan). Dalam pandangan konfusianisme alam selalu dilihat dalam kaitannya dengan manusia. Ren atau kemanusiaan mengacu pada sikap kasih sayang, keikhlasan serta kebaikan dalam hubungan dengan seluruh ciptaan (Heriyanti, 2021). Manusia dipandang sebagai makhluk yang memainkan peran penting dalam menjaga keutuhan ciptaan. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni dalam alam semesta.

Kedua*, Li* (protokol). *Li* berkaitan dengan perilaku atau tata krama yang mampu menjamin keteraturan serta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan konsep *Li* dalam kehidupan bermasyarakat mencerminkan relasi yang baik pula dengan alam. Menghidupi konsep *Li* mendorong orang untuk semakin berintegritas dalam hidup (Arifin, 2013).

Ketiga*, Xiao* (penghormatan atau pengabdian kepada orang tua/leluhur). Hal ini berarti manusia berkewajiban untuk menghormati bumi yang adalah warisan dari leluhur. Oleh karena itu, tindakan menghargai alam dipandang sebagai penghormatan kepada leluhur. Tindakan menghormati ini umumnya didasarkan pada kebiasaan yang tulus atas dasar cinta. Cintalah yang kemudian merekatkan ikatan keluarga dan mendorong anak-anak untuk memperlakukan orang tua mereka dengan perhatian, simpati dan rasa pengertian (Imandika, Dewi, & Hartati, 2022).

Keempat*, Yi* (keadilan, moral dan integritas). Konsep ini amat menekankan pentingnya melakukan tindakan-tindakan yang adil, benar dan berintegritas. Dalam kaitannya dengan alam, konsep ini menjadi basis larangan bagi manusia untuk mengeruk alam. Pengaktualisasian konsep *Yi* dalam kehidupan sehari-hari dapat menjamin keutuhan sumber daya alam.

Kelima*, Zhi* (konsep tentang kebijaksanaan dan pengetahuan). Menurut konfusianisme, kebijaksanaan perlu dimiliki oleh setiap individu. Kebijaksanaan dapat menuntun seseorang untuk mempertimbangkan dengan baik segala kemungkinan yang akan terjadi, sehingga bisa mendapatkan solusi yang terbaik dari setiap masalah yang dihadapi (Arifin, 2013). Dalam kaitan dengan alam semesta, kebijaksanaan perlu dimiliki oleh setiap manusia. Manusia perlu bersikap futuristik, bukan terikat pada pertimbangan-pertimbangan praktis yang hanya menawarkan kebahagiaan yang bersifat sementara.

Lebih lanjut, buddhisme merupakan ajaran yang berasal dari Siddhartha Gautama dan dianggap sebagai salah satu ajaran yang agung dan sempurna kepada segala makhluk di dalam sembilan alam kehidupan (Kung, 2012). Sebagai sebuah ajaran, buddhisme hanya memberikan prinsip-prinsip dasar dan saran untuk membantu mencapai sesuatu, sedangkan selebihnya tergantung pada kemampuan manusia. Dalam buddhisme, standar atau patokan dalam menggapai pencerahan adalah pikiran, sehingga dalam alam pemikiran buddhisme bijaksanaan sejati selalu lahir dari pikiran yang murni. Dengan demikian, manusia hanya dapat mencapai kebebasan sejati kalau ia benar-benar menghayati ajaran yang ditawarkan buddhisme (Kung, 2012).

Salah satu ajaran termasyhur dari buddhisme yang membahas tentang keharmonisan adalah *ahimsa*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini diartikan sebagai ajaran agama Hindu dan Budha yang berarti tidak menyakiti makhluk apapun dan menghindari kekerasan (Rabbani, 2024). Berdasarkan akar katanya (bahasa Sansekerta), *ahimsa* dipahami sebagai "anti kekerasan" yang menekankan prinsip menahan diri untuk tidak menyakiti makhluk hidup yang lain. Konsep ini mendorong manusia untuk memiliki rasa peduli terhadap makhluk hidup yang lain termasuk alam sekitar, sebab semua makhluk memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Di dalam lima pedoman hidup Buddha, ajaran tentang *ahimsa* menempati posisi pertama sebagai suatu ajakan untuk tidak menjadi penyebab bagi timbulnya penderitaan bagi makhluk lain. Apabila manusia membatasi setiap kebebasan segala makhluk maka kerugian tidak hanya dirasakan oleh satu pihak, tetapi juga manusia. Dengan demikian, ajaran ini berusaha menciptakan suatu ikatan yang dinamis dalam hubungan antara sesama makhluk hidup, terutama manusia dan alam. Artinya bahwa hubungan antar ciptaan hendaknya dibangun atas dasar saling menghormati.

Aliran terakhir dalam filsafat Timur yang juga menggeluti tema keharmonisan adalah hinduisme. Hinduisme merupakan agama tertua di Asia dengan usia kitab sucinya yang berkisar 1400-1500 SM (Muliadi, 2017). Dalam sejarahnya Hinduisme memiliki beragam doktrin yang terimplementasi dalam berbagai macam sekte. Hinduisme umumnya tersebar di India dan Nepal. Orang-orang Hindu sendiri menyebut agama mereka *sanata dharma,* "dharma abadi" (Zaehner, 1992). Istilah ini mengacu pada kewajiban "abadi" yang harus dijalankan oleh seluruh umat Hindu tanpa memandang derajat, kasta, atau aliran, seperti kejujuran, tidak menyakiti makhluk hidup, menjaga kesucian, berniat baik, pemaaf, bersabar, mengendalikan nafsu, mengendalikan diri sendiri dan murah hati. Secara etimologi, kata *dharma* berasal dari kata *dhr-* yang berarti "memegang, mempunyai, atau menjaga" dari akar kata yang sama berasal dari kata latin *firmus*, "kuat" dan forma bentuk (Zaehner, 1992). Paham atau ideologi hinduisme menekankan aspek tanggung jawab dari manusia atas alam dan ciptaan lainnya. Dalam arti bahwa, manusia sebagai agen utama dalam menjaga segala sesuatu di bumi. Dengan demikian, menjaga dan merawat alam atau menjalin relasi yang baik dan harmonis dengan segala ciptaan dipandang sebagai ibadah atau salah satu bentuk penghormatan terhadap Allah pencipta.

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MANGGARAI DAN FILSAFAT TIMUR

Pepatah *neka tapa satar, neka poka puar* mengharuskan manusia untuk tidak mengeksploitasi alam sesuka hati, melainkan menjaga dan merawatnya karena alam menjamin manusia bisa bertahan hidup (Riberu, 2024). Dalam hal ini, ada satu hal yang mesti dilakukan oleh manusia sebagai bentuk kewajiban moral, yakni mendahulukan kepentingan umum dan bukan mementingkan diri sendiri. Karena itu, masyarakat Manggarai dituntut untuk mengikuti pesan moral yang disepakati bersama, yakni *neka tapa satar, neka poka puar* sebagai cita-cita dari setiap pribadi dalam masyarakat. Pada hakikatnya masyarakat harus memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial supaya masyarakat mampu melihat alam sekitar sebagai saudara. Dalam diri manusia, terdapat nilai-nilai yang ditanam dan disepakati secara bersama-sama. Sangat penting jika manusia mampu menciptakan suatu ikatan dengan dunia di luar dirinya yaitu alam sekitar. Hal ini mencakup kehormatan atas keberadaan segala makhluk hidup sebagai ciptaan.

Makna pepatah Manggarai *neka tapa satar, neka poka puar* diintegrasikan atau dihubungkan dengan prinsip keharmonisan yang terkandung dalam filsafat Timur serta bagaimana keduanya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dunia modern.

Kesamaan Nilai antara Pepatah "Neka Poka Puar, Neka Tapa Satar" dan Prinsip Keharmonisan dalam Filsafat Timur

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa baik dalam kearifan lokal Manggarai maupun filsafat Timur ditemukan suatu prinsip yang sama, yakni bagaimana manusia seharusnya menyelaraskan hidupnya dengan alam dan bukan mengeksploitasi alam secara semena-mena. Berdasarkan pepatah *neka tapa satar, neka poka puar* masyarakat diajarkan untuk menghormati alam sebagai ibu bumi yang menyediakan segala macam kebutuhan manusia. Oleh karena itu, agar alam tetap menjadi penyedia kebutuhan manusia, maka sudah sepatutnya manusia menjaga keseimbangan alam dengan tidak menebang pohon secara sembarangan serta menjaga agar tanah tetap subur.

Filsafat Timur juga menegaskan hal yang sama bahwa manusia harus menjaga keseimbangan dengan alam ciptaan. Dalam taoisme dikenal prinsip *wu wei*, yakni tidak memaksakan kehendak. Prinsip ini mau mengajarkan kepada manusia betapa pentingnya hidup seturut ritme alam. Selain itu, dalam buddhisme juga ditemukan konsep *ahimsa* yang berbicara tentang menjaga keseimbangan alam sebagai tanggung jawab manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri. Di sisi lain, konfusianisme menganjurkan agar manusia bertindak secara bijaksana dalam mengelola alam. Dalam hinduisme alam dipandang sebagai manifestasi dari yang ilahi yang lazim disebut sebagai *Brahmana. Brahmana* dipandang sebagai realitas tertinggi dan sumber dari segala sesuatu. Dengan pandangan yang demikian, maka masyarakat tentunya dituntut untuk menghormati, merawat serta bertanggung jawab atas alam semesta.

Penghayatan Nilai sebagai Upaya Pelestarian Alam dalam Dunia Modern

Salah satu fakta sosial yang sering dijumpai dewasa ini adalah adanya tindakan pengeksploitasian alam secara berlebihan yang berakibat pada deforestasi, pencemaran tanah serta perubahan iklim yang tidak menentu. Oleh karena itu, penghayatan pepatah Manggarai serta filsafat Timur dapat menjadi basis untuk kebijakan dan praktik yang berkelanjutan. Pepatah *neka poka puar* dapat menjadi dasar dalam kebijakan pelestarian alam dengan tidak menebang pohon secara liar dan memulai dengan upaya reboisasi serta menerapkan prinsip tebang pilih. Atau pepatah *neka tapa satar* dapat dijadikan sebagai basis untuk kebijakan yang menekankan keharmonisan ciptaan, di mana manusia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga ciptaan lain.

Dengan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah Manggarai tersebut dan filsafat Timur, manusia akhirnya dituntun pada pola pikir yang lebih ramah lingkungan, memahami tindakan pengeksploitasian alam yang dapat merugikan keutuhan ciptaan. Melalui penghayatan nilai-nilai tersebut, manusia diarahkan untuk menerapkan kebijakan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, manusia juga diarahkan untuk menjadi makhluk yang peduli dengan lingkungan sekitarnya, bukan hanya pada taraf teoretis tetapi juga pada taraf praktis. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dipahami dan dimengerti harus diwujudnyatakan melalui tindakan nyata. Karena itu, sebagai makhluk bermartabat, rasional dan produktif, nilai-nilai moral dan regulasi yang disepakati bersama haruslah dijalankan dan diwujudnyatakan melalui tindakan yang konkret.

PENUTUP

Neka tapa satar, neka poka puar merupakan filosofi atau pandangan hidup orang Manggarai yang memandang alam sebagai "íbu" yang selalu menyediakan kebutuhan dari anak-anaknya. Pepatah ini mengandung makna yang sangat mendalam terkait bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam. Secara harfiah *neka tapa satar* berarti jangan membakar hutan. Hal ini berkaitan dengan prinsip keharmonisan dengan alam. Manusia diminta untuk menghormati segala ciptaan yang ada dalam alam dengan tidak membakar hutan sembarangan. Sedangkan *neka poka puar* berarti jangan menebang pohon. Frasa ini berangkat dari kepedulian sosial masyarakat Manggarai tempo dulu yang menebang pohon secara liar agar memudahkan mereka dalam berburu. Dengan situasi yang demikian, maka lahirlah kedua frasa di atas, yakni *neka poka puar, neka tapa satar*. Pepatah ini umumnya dilihat oleh orang Manggarai sebagai salah satu ajakan untuk melindungi alam dan memanfaatkannya secara etis.

Tema tentang menjaga keharmonisan dengan alam tampaknya tidak hanya ditemukan dalam prinsip hidup orang Manggarai tetapi juga dalam filsafat Timur. Filsafat Timur merupakan tradisi pemikiran yang berkembang di wilayah Asia seperti Cina, India Jepang dan sebagainya. Filsafat Timur memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan filsafat Barat. Filsafat Barat umumnya sangat menekankan rasionalitas dan logika analitis sedangkan filsafat Timur menekankan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Oleh karena itu, dalam filsafat Timur muncul aliran-aliran yang begitu getol memperjuangkan prinsip keharmonisan, seperti buddhisme, konfusianisme, taoisme, hinduisme dan lain sebagainya.

Buddhisme didirikan pertama kali oleh Sidharta Gautama. Salah satu konsepnya yang terkenal adalah *Ahimsa* yang menekankan pentingnya kesejahteraan bersama dalam alam dengan tidak melukai makhluk hidup lain. Ciptaan sudah semestinya hidup dalam kasih dan kedamaian. Sedangkan, konfusianisme didirikan oleh filsuf Tiongkok Confucius. Aliran ini lebih menekankan moralitas, etika dan keharmonisan. Karena itu relasi yang baik dengan alam dipandang sebagai satu struktur moral yang besar.

Sementara di sisi lain taoisme berasal dari Cina yang menekankan jalan/*tao* atau prinsip dasar alam semesta. Taoisme amat menekankan prinsip kehidupan yang selaras dengan alam dengan mengikuti alur yang sudah ada dalam alam. Salah satu konsep yang terkenal dalam taoisme adalah *yin* dan *yang*, dua kekuatan yang saling melengkapi sehingga dapat menciptakan keseimbangan dalam alam semesta. Akhirnya, dalam hinduisme alam dipandang sebagai manifestasi dari realitas tertinggi. Karena itu, tindakan menghormati dan merawat alam dipandang sebagai penghormatan kepada yang ilahi. Dalam hinduisme terdapat tiga pilar pokok yang menyokong keselarasan alam, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan alam. Penghayatan terhadap ketiga nilai tersebut turut mempengaruhi relasi manusia dengan Tuhan serta ciptaan lainnya di bumi

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian antara nilai yang terkandung dalam pepatah Manggarai *neka poka puar, neka tapa satar* dengan filsafat Timur dapat mendorong terciptanya suatu kehidupan yang harmonis antar semua ciptaan. Alam hanya akan dapat menyediakan kebutuhan manusia apabila manusia

bertanggung jawab merawat dan menjaga alam agar tetap lestari. Selain itu, pemaknaan terhadap keduanya juga dapat mempengaruhi para pengambil kebijakan untuk memperhatikan keutuhan ciptaan dengan tidak mengambil kebijakan yang gegabah dan terburu-buru yang berdampak negatif terhadap keutuhan alam ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Yohan Yusuf. (2013). Lima Sikap Moral Dalam Paham Konfusianisme Dan Penerapannya Di Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Bahasa Dan Budaya China*, *4*(2), 59–68.

Budi, Murdono. (2021). *Satya: Kebenaran Dan Pasca-Kebenaran Dalam Yoga*. Borobudur Writers & Cultural Festival BWCF.

Fung-Yu, Lan. (2007). *Sejarah Filsafat Cina* (S. Z. Qudsy (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ganggang, H. S. (2016, February 10). Tradisi Penti Ongko Gejur Manggarai Wae Rebo. Diakses dari https://kangsadikin.wordpress.com/2016/02/10/tradisi-penti-ongko-gejur-manggarai-wae-rebo/.

Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam. *Advances In Social Humanities Research*, *2*(2), 236–249. https://doi.org/10.46799/adv.v2i2.188

Heriyanti, K. (2021). Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, *12*(1), 56–66.

Imandika, B., Dewi, A., & Hartati, S. (2022). Nilai-Nilai Konfusius pada Tokoh Lu Yi dalam Drama Under the Power. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora 7*(1), 10. https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.799

Iswandono, E. (2018). Budaya konservasi masyarakat Manggarai: Studi kasus di daerah penyangga Taman Wisata Alam Ruteng – Nusa Tenggara Timur. Diakses dari https://id.scribd.com/document/548934734/Budaya-Konservasi-Orang-Manggarai-1.Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (2017). Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *09*(10), 85–94.

Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (2017). Tradisi Roko Molas Poco dalam Hubungannya Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 09(10), 85–94.

Kung, C. (2012). *Mengenal Ajaran Buddha*. Jakarta: Mujur Offset Printer.

Lidi, Maria Waldetrudis, Ningsih, dan Dhiki, Yasinta Yenita. (2020). Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Golewa Kabupaten Ngada sebagai Upaya Pengembangan di Bidang Pendidikan. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, *4*(2017), 21–29.

Muliadi, M. (2017). Relasi Tuhan Dan Manusia (Refleksi Platonis atas Hinduisme). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, *1*(2), 110. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1390

Nanur, B., & Lega, F. S. (2023). Makna Ekologis Ritus Barong Waé Téku pada

Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai, NTT. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(2), 29–46. https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/article/view/773.Pitoyo, D. (2006). Manusia Bijaksana Menurut Taoisme. *Jurnal Filsafat*, *16*(3), 250–276.

Rabbani, A. (2024). Ahimsa: Pengertian, asal-usul, filosofi, dan praktik kesehariannya. Diakses dari https://www.sosial79.com/2024/09/ahimsa-pengertian-asal-usul-filosofi.html.

Rahman, M. H. T., Sari, D. P., Rato, D., & Setyawan, F. (2023). Pengaruh Filsafat Timur Hingga Barat Pada Perkembangan Filsafat Hukum. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, *2*(3), 258–266. https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.556

Rambut, K. (2021). Manggaraian Expressions of Environmental Preservation: A Study on Ecolinguistics. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, *7*(2), 90–97. https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n2.1375

Riberu Bernad, Y. (2024). Makna pepatah adat Neka Tapa Satar, Neka Poka Puar dalam terang Ensiklik Laudato Si dan implikasinya bagi masyarakat Poco Leok Kabupaten Manggarai (Skripsi). Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Rifda Faiq, M., & Anastasha Sati Zein. (2022). Penerapan filosofi Palemahan terhadap material lobi Como Uma Ubud Resort Bali. E-Proceeding, 1(1), 113–119. https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1315.

Riswandi, M. R. (2024). Yin dan Yang: Arti, Perbedaan, Makna Filosofis, dan Penerapannya. Diakses dari https://www.kakakiky.id/2024/01/arti-yin-dan-yang.html

Soemargono, Sujono. (1990). *Sejarah Ringkas Filsafat Cina*. Yogyakarta: Liberty.

Wang, R. R. (2005). Dong Zhongshu's Transformation of Yin-Yang Theory and Contesting of Gender Identity. *Philosophy East and West*, *55*(2), 209–231. https://doi.org/10.1353/pew.2005.0013

Wiranata, A. A. G. (2021). Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Perspektif Tri Hita Karana). *Satya Sastraharing*, *5*(1), 61–72. https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i1.689

Zaehner, Robert C. (1992). *Kebijaksanaan dari Timur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.